

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Seks

##### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan adalah suatu proses yang dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan agar dapat mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>1</sup> Pendidikan seks atau lebih di kenal dengan *sex education* adalah pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks dapat sebagai pengenalan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks secara benar. Sehingga pada waktunya nanti paham bagaimana menyalurkan kebutuhan seks secara baik dan benar. Selain itu, untuk memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang terjadi seputar masalah seksual. Dengan adanya pendidikan seks diharapkan para remaja, dewasa bahkan anak-anak dapat melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual. Sementara para remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan serta mengendalikan hasrat seksualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), aborsi, pelecehan seksual/pemeriksaan, sampai mencegah penularan HIV/AIDS yang di Indonesia frekwensinya terus meningkat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sumadi Surya Brata, *Psikoogi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), 13.

<sup>2</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 67, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

<sup>3</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 155.

Menurut Syamsudin yang dikutip Fita Nilam Pratiwi, mendefinisikan pendidikan seks sebagai bentuk usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti dan paham secara benar tentang arti kehidupan seks dari dirinya, sehingga dapat mempergunakan pengetahuan tersebut dengan baik selama hidupnya.<sup>4</sup>

Nasih Ulwan yang dikutip Fita Nilam Pratiwi, juga menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diajarkan kepada para remaja, dewasa dan anak-anak agar mereka mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan pekawinan, sehingga jika anak sudah pada waktunya memahami unsur-unsur kehidupan mereka telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku sesuai dengan Islam seperti akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun perilaku menyimpang Islam lainnya.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomi dan psikologi seksual, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai proses reproduksi untuk mempertahankan jenis. Termasuk mengenai pendidikan dalam keluarga dan alat-alat kontrasepsi untuk pencegahan kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang dapat memahami diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.<sup>6</sup>

Berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja baik fisik maupun psikis dapat memicu timbulnya

---

<sup>4</sup> Fita Nilam Pratiwi, "Pandangan Dunia dan Perilaku Seksual," dalam *Jurnal Aspirasi*: 4, no. 1 (2013): 48, diakses pada 22 Oktober, 2019, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php>.

<sup>5</sup> Fita Nilam Pratiwi, "Pandangan Dunia dan Perilaku Seksual," dalam *Jurnal Aspirasi*: 4, no. 1 (2013): 49, diakses pada 22 Oktober, 2019, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php>.

<sup>6</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 156.

permasalahan-permasalahan baru yang sebelumnya tidak terasa. Apalagi perkembangan media teknologi informasi sering kali menyuguhkan informasi tentang seks yang jauh dari nilai-nilai norma dan agama. Adanya majalah dan gambar-gambar porno yang dijual bebas, VCD porno, serta tontonan televisi yang menampilkan adegan seks secara vulgar, bisa menimbulkan daya tarik bagi remaja dan akhirnya mulai tumbuh dorongan untuk menirukan adegan tersebut. Untuk itu diperlukan informasi yang benar serta dapat memberikan pemahaman bagaimana pendidikan seks tersebut.<sup>7</sup>

## 2. Pendidikan Seks dalam Prespektif Islam

Perspektif Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pandangan Islam terhadap pendidikan seks. Islam adalah agama yang sempurna yang mengajarkan serta membimbing seluruh umat manusia terhadap kebaikan.<sup>8</sup> Dalam pendidikan seks Islam memberikan kontribusi yang penting mengenai pendidikan seks yang benar. Seperti halnya, memberikan bimbingan, aturan-aturan, dan batasan apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam hal pendidikan seks bagi remaja. Secara naluriah, laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan untuk saling berhubungan, apabila hasrat keinginan tidak dikendalikan serta diatur dalam berbagai norma-norma, maka besar kemungkinan akan terjadi kontak liar atau pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang paling mulia di bumi menjadi makhluk yang paling hina. Oleh karena itu, Islam begitu memperhatikan masalah pemenuhan kebutuhan biologis sebagai pendidikan seks bagi remaja.<sup>9</sup>

Guna mempertahankan nilai manusia sebagai makhluk yang mulia di bumi, Islam memberikan pedoman-pedoman tentang kehidupan seksual meskipun belum secara spesifik atau terperinci seperti yang ada

---

<sup>7</sup> Fita Nilam Pratiwi, "Pandangan Dunia dan Perilaku Seksual," dalam *Jurnal Aspirasi*: 4, no. 1 (2013): 49-50, diakses pada 22 Oktober, 2019, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php>.

<sup>8</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, 158.

<sup>9</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, 158.

dalam dunia seksologi sekarang. Pedoman-pedoman tersebut dijadikan sebagai pembelajaran pendidikan seks dalam Islam. Akan tetapi pendidikan seks pada dasarnya tidak bisa berdiri sendiri namun saling berkaitan dengan pendidikan yang lain, seperti halnya pendidikan akidah, akhlak dan pendidikan ibadah.

Keterkaitan pendidikan akidah dengan pendidikan seks adalah dalam rangka menyadarkan manusia bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seks serta pengawasan terhadap pelanggaran dan akan memberikan hukuman setimpal dan adil.<sup>10</sup> Kesadaran ini akan mempengaruhi perilaku seseorang, sebab semakin kuat kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam diri seseorang akan semakin sedikit pula keinginan untuk melakukan tindakan yang terlarang. Dengan demikian pendidikan seks yang didapatkan dari berbagai materi, jika tidak disertai dengan pendidikan aqidah, tidak akan mengurangi kejahatan seks yang ditimbulkan.

Dalam Islam, pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, dan perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak tersebut. Dengan demikian pendidikan seks harus berpedoman pada ajaran Allah SWT, sebab hanya Dia yang Maha Mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya, serta berpedoman kepada Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik. Adapun pendidikan ibadah dalam hubungannya dengan pendidikan seks adalah untuk memberikan pedoman bagi perilaku-perilaku yang dibolehkan serta yang dilarang dalam Islam. Ibadah pada prinsipnya adalah manifestasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menjalankan syari'at untuk mencapai keridloan-Nya. Oleh karena itu pendidikan seks tanpa di dasari pendidikan ibadah tidak bisa sempurna, sebab dengan pendidikan ibadah akan diketahui hak-hak Allah, Rasul dan sesama manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, 158-159.

<sup>11</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, 159.

Secara umum, pendidikan seks dalam Islam dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Fase Persiapan

Upaya persiapan yang dilakukan ini dimulai ketika anak belum baligh. Pendidikan seks pada fase persiapan ini seperti halnya:

1) Pemisahan Tempat Tidur Anak

Pemisahan tempat tidur adalah pendidikan seks yang tidak langsung bagi anak, namun dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan seks yang sebenarnya. Pemisahan tempat tidur anak dari orangtua dilakukan agar anak dapat terhindar dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktifitas seksual. Selain itu, pemisahan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan dapat menghindarkan anak dari sentuhan-sentuhan badan yang dapat menimbulkan rangsangan seksual yang berbahaya. Tidak hanya itu, anak juga harus diberikan kesadaran bahwa antara laki-laki dengan perempuan secara biologis mempunyai perbedaan, dan masing-masing harus dilatih untuk menghindari hal-hal negatif akibat perbedaan tersebut.

Islam dalam hal ini tidak memberikan batasan usia tertentu untuk pemisahan tempat tidur bagi anak. Terkadang dalam pernyataan menentukan batasan usia 10 tahun, akan tetapi pernyataan yang lain menunjukkan batasan usia 6,7,8 tahun.<sup>13</sup> Perbedaan ini dilakukan dalam rangka mengantisipasi proses kematangan seksual yang berbeda-beda dalam diri anak. Perbedaan kematangan itu sendiri timbul sebagai

---

<sup>12</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 80, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

<sup>13</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 80, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

akibat perbedaan kelamin, iklim, kondisi geografis serta pola pendidikan yang berbeda.

2) *Isti'dzan* (meminta izin)

Syariat Islam mengajarkan *isti'dzan* meminta izin hendaknya dimulai sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dalam Q.S. An-Nur ayat 58, Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ  
 مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ  
 ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ  
 ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ  
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ ۚ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ  
 عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ  
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) kalian pada tengah hari, dan setelah shalat isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kalian.

*Tidak ada dosa atas kamu dan tidak ada pula atas mereka selain dari (tiga waktu itu). Mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu memiliki keperluan terhadap sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>14</sup>*

Anjuran *isti'dzan* dilakukan dalam bentuk permintaan izin bagi anak-anak yang belum baligh dengan pemberian toleransi jika hendak memasuki kamar kedua orang tuanya kecuali pada tiga waktu yaitu sebelum shalat subuh, pada saat tengah hari, dan setelah isya'. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat, hubungan seksual dan keadaan orang lain. Pada fase ini penekanannya untuk meminta izin dalam tiga waktu tersebut. Ketika anak sudah mulai masuk usia baligh, *isti'dzan* ini berlaku untuk semua waktu. Hukum *isti'dzan* ini mengandung hikmah luar biasa sebab dalam pandangan, ketika orang tua sedang berhubungan badan, apabila terlihat oleh anak-anak yang memasuki usia baligh akan sangat membekas dalam pikiran anak, dan akan sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak tersebut.

### 3) *Thaharah* (bersuci)

Seorang anak yang sudah mulai masuk usia baligh meskipun belum menstruasi bagi perempuan dan bagi laki-laki yang belum mimpi basah (*jima*'), sudah seharusnya diajarkan tentang kedua hal tersebut, sekaligus tentang tata

---

<sup>14</sup> Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Cardoba Special For Muslim*, (Bandung: PT Cardoba Internasional Indonesia, 2012), 357.

cara bersuci ketika sudah saatnya. Menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada laki-laki adalah pengalaman yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, terutama disaat mereka belum pernah mendengar pengetahuan atau keterangan mengenai masalah tersebut, baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah.<sup>15</sup> Orang tua atau guru hendaknya bisa memberikan informasi se jelas mungkin tentang pertumbuhan dan proses-proses yang terjadi dalam diri anak, selain itu juga perlu disampaikan bahwa menstruasi dan mimpi basah merupakan tanda kematangan alat seksual anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan sejak awal untuk menjaga kebersihan dan kesucian alat seksual, dan perlu juga disampaikan resiko yang timbul jika tidak menjaga kebersihan alat seksual itu sendiri.

Seorang anak yang telah memperoleh pengajaran tentang menstruasi dan mimpi basah tersebut tidak akan panik ketika mengalaminya, dan mereka akan menghadapi dengan tenang. Selain itu mereka juga tahu cara mensucikan diri, serta ibadah-ibadah yang diharamkan pada saat sebelum mereka bersuci. Islam tidak melarang orang tua untuk mengawasi perubahan psikologi dan seksual yang terjadi pada anak-anaknya, sehingga para orang tua bisa membantu mendidik mereka dengan tenang dan alami.<sup>16</sup>

Apabila suara anak laki-laki berubah menjadi serak parau, dan suara anak perempuan menjadi merdu, maka orang tua seharusnya mengetahui bahwa anak-anak mereka telah meninggalkan masa kanak-kanaknya dan memasuki masa baligh. Pada saat itu orang tua

---

<sup>15</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 81, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

<sup>16</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 82, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.



mulai mengajarkan kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, dengan kalimat yang matang serta membimbing mereka ke arah yang benar. Seiring dengan tumbuhnya pemahaman dan kematangan akal pada anak-anak tersebut, maka secara berangsur-angsur mereka akan mempelajari hukum-hukum baru yang sesuai dengan tingkat kematangan mereka.

b. Fase Remaja

Setelah memasuki masa remaja, anak-anak sudah mulai dibebani oleh hukum-hukum syari'at (*taklif*). Pada saat ini, remaja sudah harus mulai ditekankan pada pemahaman hukum dan penerapannya baik yang halal, haram, mubah, maupun makruh. Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan hendaknya disampaikan orang tua dengan menggunakan bahasa yang bisa difahami oleh remaja dengan disertai penjelasan-penjelasan ilmiah, sehingga mudah difahami serta diterima oleh remaja. Anak-anak yang memasuki usia remaja biasanya cenderung kritis dan tidak mau menerima begitu saja saran-saran ataupun petunjuk dari orang tua yang tidak bisa diterima oleh akal pikiran mereka. Pada keadaan ini, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu:

1) Khitan

Khitan bagi laki-laki merupakan memotong *preputium* yang menutupi kepala *dzakar*. *Preputium* ini adalah kulit penutup alat kelamin yang di bawahnya terdapat zat smegma yang berbau dan menjadi sarang virus kanker.<sup>17</sup> Sedangkan pengertian khitan pada wanita adalah memotong sedikit pucuk klitoris. Menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, hukum khitan wajib bagi laki-laki maupun perempuan yang

---

<sup>17</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 83-84, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index>.

sudah baligh, sementara itu madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat sunah bagi keduanya. Dari dua pendapat tersebut, mayoritas umat Islam di Indonesia memilih pendapat yang dikemukakan oleh Madzhab Hanafi dan Maliki yaitu sunah bagi laki laki dan perempuan, hanya saja untuk laki-laki sifatnya sunah mu'akkad sehingga hampir mendekati wajib sementara bagi perempuan dianggap sebagai perbuatan yang baik saja.<sup>18</sup>

Orang tua sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anaknya bahwa khitan memiliki hikmah yang sangat besar baik dari sudut pandang medis maupun seksual. Dari sudut pandang medis khitan merupakan suatu tindakan yang sehat, karena dengan dihilangkannya kulit dzakar dapat terjaga kebersihannya, sehingga terhindar dari penyakit. Mengingat hikmah khitan yang sangat besar ini orang tua hendaknya menanamkan pemahaman tersebut pada anak sehingga mereka mau melakukannya dengan kesadaran tanpa ada perasaan terpaksa.

## 2) Informasi Tentang Pergaulan Laki-laki dan Perempuan

Pada saat anak sudah memasuki fase remaja, mereka mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya sebagai akibat kematangan hormon-hormon reproduksi dalam diri anak tersebut. Oleh karena itu orang tua dan para pendidik lainnya perlu menanamkan rambu-rambu yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan, supaya mereka tidak terjebak pada pergaulan bebas.

---

<sup>18</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 84, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

### 3) Informasi Tentang Penyimpangan Seksual

Dalam hal ini orang tua mempunyai peran sebagai penyampai informasi-informasi mengenai segala bentuk-bentuk penyimpangan seksual akibat pergaulan bebas di kalangan remaja beserta ketentuan hukum bagi para pelaku penyimpangan seksual tersebut. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual itu antara lain: onani, homoseks, lesbian, pemerkosaan, dan pelacuran.

#### c. Fase Dewasa

Ketika anak sudah sampai pada usia dewasa, dan mereka telah mempunyai kesiapan baik fisik maupun mental, maka orang tua harus menikahkan mereka. Pada hakikatnya, pernikahan termasuk upaya yang dapat menyalurkan nafsu seksual sesuai ajaran Islam. Selain itu, pernikahan dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan jiwa serta meneruskan keturunan. Lebih dari itu, pernikahan adalah cara untuk menambah jumlah orang yang beriman kepada Allah, dan memperkuat mereka dengan keturunan-keturunan baik, yang jika diberikan pendidikan secara benar mereka akan menjadi anak-anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>19</sup>

## B. Media Film

### 1. Pengertian Media Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, namun, dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk penyajian yang disiarkan di suatu televisi. Sejak film mulai ditayangkan di bioskop-bioskop dan setelah itu mulai ditayangkan di layar televisi, penonton mempunyai kecenderungan lebih memilih untuk menonton di televisi berada di rumah dari pada harus datang ke bioskop.<sup>20</sup> Kelebihan pada film adalah dapat

<sup>19</sup> Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam," dalam *Jurnal Tadris*: 10, no. 1 (2015): 88, diakses pada 22 Oktober, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php>.

<sup>20</sup> Ade Sanjaya, "Pengertian Film Definisi Fungsi, Jenis, Sejarah Menurut Para Ahli," diakses pada 31 Oktober, 2019,

menayangkan suatu gambar yang mempunyai keadaan seperti kenyataan yang ada dalam kehidupan. Ini menjadikan nilai lebih pada film sebagai media yang masih populer sampai sekarang.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang populer dan penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu kejadian yang (*real*) nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun film memiliki realitas yang kuat seperti menceritakan tentang realitas masyarakat. Dalam film banyak penambahan adegan-adegan untuk memunculkan rasa dramatisasi. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai bentuk kesenian yang disalurkan. Film yang biasa dinikmati mata terbentuk dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman suara (*Audio Visual*) dan visual pendukung lain seperti suara dan efek.<sup>21</sup>

Film mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat atau khalayak dari pada pengaruh dari media masa yang lain. Film juga dapat mengatasi hambatan mengenai bahasa melalui kekuatan gambar dan penyampaian pesan kepada publik dengan berbagai bentuk. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1992 no. 8 tentang Perfilman, film sebagai media komunikasi masa mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi.<sup>22</sup> Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju menjadikan film banyak diminati oleh masyarakat. Karena ketika melihat film ditayangkan masyarakat ikut merasakan serta berada dalam adegan film itu.

---

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html>.

<sup>21</sup> Ade Sanjaya, "Pengertian Film Definisi Fungsi, Jenis, Sejarah Menurut Para Ahli," diakses pada 31 Oktober, 2019, <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html>.

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia no. 8 tahun 1992, tentang *Perfilman*, pasal 5, diakses pada 31 Oktober, 2019, <http://www.bphn.go.id/data/documents/92uu008.doc>.

Film yang didukung dengan audio dan visual yang tepat akan menghasilkan film yang dapat digunakan sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan. Karena film dapat diputar berulang-ulang, sehingga tepat untuk dijadikan sebagai media pendidikan.

## 2. Fungsi Film

Sebagian besar orang menonton film hanya untuk mendapatkan hiburan. Memang, film merupakan sebagai media hiburan, namun, dalam film juga terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk pembinaan generasi muda dengan mengangkat pesan kehidupan yang sederhana dan memberikan solusi bagaimana seharusnya masyarakat berperilaku. Fungsi edukasi akan tercapai apabila film yang diproduksi menghasilkan film-film yang objektif, film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara baik dan tidak berlebihan dalam menambah dramatisasi pada film tersebut.<sup>23</sup>

## 3. Jenis Film

Secara garis besar terdapat tiga jenis film diantaranya, dokumenter, fiksi dan eksperimental.<sup>24</sup> Pembagian ke tiga jenis ini di dasarkan atas cara bertuturnya yaitu, cerita dan non cerita. film dokumenter tergolong dalam film non cerita. film dokumenter memiliki konsep yang sama persis dengan realitas.

### a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Tidak ada suatu peristiwa yang diciptakan dari film dokumenter, tetapi terjadi adanya kejadian, atau dengan merekam peristiwa yang nyata.<sup>25</sup>

Dalam penyajian faktanya, film dokumenter bisa menggunakan beberapa metode. Film dokumenter

---

<sup>23</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Sleman DIY: Montase Press, 2017), 28.

<sup>24</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Sleman DIY: Montase Press, 2017), 4.

<sup>25</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 4.

dapat merekam langsung pada saat peristiwa itu terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat dibuat dengan waktu yang relatif singkat atau hingga berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya.

b. Film Fiksi

Film fiksi ini terikat oleh adanya plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Serta memiliki konsep adegan-adegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film fiksi ini juga terikat dengan hukum kausalitas.<sup>26</sup> Produksi film fiksi juga memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis, seperti lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi juga biasanya menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak dan bermacam-macam serta harga yang lebih mahal.

Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki kecenderungan ke salah satu kutubnya baik secara naratif maupun sinematik.<sup>27</sup> Seperti halnya pada film dokumenter, cerita film fiksi juga sering kali diangkat dari kejadian nyata.

Dalam perkembangannya saat ini, kebanyakan pendekatan dokumenter menjadi tren dalam film fiksi sampai sekarang. Penyajian dan kemasan filmnya persis seperti film dokumenter, tetapi mengenai kisah hanya rekaan belaka. Dan hal tersebut dapat meyakinkan penonton, pendekatan gaya dokumenter yang digunakan membuat penonton sering kali menganggap bahwa film yang mereka tonton ini benar-benar terjadi.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para *sineas* eksperimental umumnya bekerja di luar industri film arus utama (mainstrim) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka

---

<sup>26</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 6.

<sup>27</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 7.

umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur.<sup>28</sup> Struktur sangat dipengaruhi oleh insting subyektif *sineas* seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang peraturan. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Ini semua adalah alasan mengapa film eksperimental juga masuk dalam kategori film *art*.<sup>29</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul jenis film eksperimental-dokumenter unik. Isi filmnya hanya berupa serangkaian gambar-gambar pemandangan alam, kota, hutan, dan perilaku manusia di berbagai belahan dunia. Tidak ada alur cerita, tema, segmentasi yang jelas, dan disajikan tanpa narasi. Ilustrasi musik mengiringi gambar demi gambar yang disajikan begitu indah dan terukur hingga mampu membius penonton ke alam bawah sadar mereka. Film-film ini sepertinya dimaksudkan sebagai sebuah perenungan, pengingat manusia tentang segala aspek kehidupan di bumi.<sup>30</sup>

#### 4. Karakteristik Film

Film juga dikenal sebagai *movie*, gambar hidup, atau foto bergerak. Dalam pembuatan film merupakan gabungan dari adanya seni dan industri, jadi pada film mempunyai karakteristik sendiri yang meliputi:<sup>31</sup>

##### a. Film Sebagai Karya Seni Budaya

Film adalah karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, yang berbentuk gambar dapat bergerak dan memiliki suara atau tidak bersuara, sehingga biasa disebut sebagai gambar

<sup>28</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 7.

<sup>29</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 8.

<sup>30</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, 8.

<sup>31</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 154-155.

hidup (*gambar idoeop*) bersifat audio visual (pandang dengar). Film dipandang sebagai fenomena budaya dan mempunyai keterkaitan yang berkelanjutan dari tradisi sandiwara atau teater yang dikenal dengan seni panggung, seperti halnya wayang, lenong, lawak yang memiliki fungsi hiburan dan ekonomi, edukasi (pendidikan) dan sedikit informasi.<sup>32</sup>

Perkembangan film sebagai karya seni budaya mulai dikenal dan mencapai pada puncaknya setelah Perang Dnuia I dan Perang Dunia II dan menjadi bagian terpenting dari kemajuan teknologi, serta melalui proses yang sangat panjang. Kini film sudah berkembang sangat canggih dengan dukungan teknologi yang semakin maju, termasuk teknologi digital. Sebagai fenomena kebudayaan, film Indonesia diposisikan sebagai kekuatan yang memiliki peranan strategis dalam pengembangan kebudayaan, yang senantiasa memerlukan izin produksi dan izin pertunjukan serta izin lolos sensor dengan tujuan untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film terutama kepada anak-anak.<sup>33</sup>

b. Film Sebagai Pranata Sosial

Film sebagai karya seni budaya yang berasal dari kaidah sinematografi dan dikerjakan secara kolektif oleh banyak orang yang secara terorganisasi dan terlembaga. Film juga sebagai pranata sosial (*social institution*) yang memiliki sifat-sifat kelembagaan (*institutional character*).<sup>34</sup> Film mempunyai karakter kepribadian, yaitu seperangkat nilai atau gagasan visi dan misi yang berbentuk pesan. Film sebagai pranata sosial (industri jasa) yang melayani informasi, sekaligus sebagai penyelenggara fungsi sosial dan politik, serta menjalin hubungan fungsional yang harmonis dengan pemerintah dan masyarakat, dengan tujuan sebagai kepentingan umum. Film juga dapat mempengaruhi suatu sistem sosial, sistem politik, dan

---

<sup>32</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 154-155.

<sup>33</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 157.

<sup>34</sup> Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 157.



sistem ekonomi pada suatu negara, meskipun pengaruh tersebut tidak sebesar yang dimiliki oleh pers, radio, dan televisi. Karena semua itu saling berkaitan dan mempunyai ketergantungan. Hal tersebut menjadikan film sebagai media publik mempunyai peran untuk mendorong perubahan sosial seperti perubahan struktur dan nilai-nilai masyarakat.

## 5. Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur yang terdapat di dalam film menurut Rajil Munir adalah.<sup>35</sup>

### a. Produser

Produser merupakan orang yang menjalankan studio, pemimpin produksi film, menentukan cerita dan biaya yang diperlukan serta memilih orang-orang yang harus bekerja untuk setiap film yang dibuat di studio.<sup>36</sup>

### b. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan segala apa yang akan dilihat kepada penonton, mengatur apa yang ada di depan kamera, sebagai pengarah akting dan dialog. Yang menentukan dimana posisi dan gerak pada kamera, suara, pencahayaan, dan ikut peran dalam melakukan editing.

### c. Penulis Skenario

Penulis skenario merupakan seseorang yang bertugas untuk menulis cerita yang akan di filmkan. Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan untuk pembuatan sebuah produksi film. Skenario berisi dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Dalam skenario juga berisi informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran dan aksi.

---

<sup>35</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

<sup>36</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

d. Penata Fotografi

Penata fotografi merupakan nama lain dari juru kamera (*cameraman*), orang yang betul-betul mempunyai pengetahuan dan ahli dalam menggunakan kamera untuk pembuatan film.<sup>37</sup> Seorang penata kamera dituntut untuk mampu menghadirkan gambar yang menarik, mempesona sehingga dapat menyentuh emosi penonton.

e. Penata Artistik

Penata artistik dapat dibedakan sebagai berikut.<sup>38</sup>

- 1) Penata latar, seperti menyiapkan suasana atau dekorasi ruang sesuai dengan skenario yang diinginkan.
- 2) Penata gaya, sebagai orang yang membantu sutradara untuk memberikan arahan gaya kepada pemeran.
- 3) Penata rias, orang yang membantu pemeran untuk merias wajah serta menata rambut, dan menyiapkan pakaian (kostum) yang akan digunakan.

f. Penata Musik

Penata musik merupakan seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab terhadap pengisian suara musik, namun seorang penata musik harus memiliki kepekaan serta paham akan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

g. Editor

Editor merupakan orang yang bertugas dan bertanggung jawab mengenai pengeditan gambar. Baik atau tidaknya suatu film yang diproduksi ketika sudah selesai maka film tersebut akan

---

<sup>37</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

<sup>38</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

ditentukan oleh seorang editor untuk mengedit gambar demi gambar dari film tersebut.

h. Pemeran

Pemeran juga disebut sebagai pemain sinetron atau lebih di kenal dengan bintang film. Sebagai pemeran harus melakukan segala arahan yang diberikan sutradara. Peran yang harus dilakukan juga semaksimal mungkin, karena pemain film dapat menarik minat penonton dengan gaya tingkah laku dalam memerankan film tersebut.

i. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara merupakan seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran film. Tidak semua pemain film menggunakan suaranya sendiri namun, pengisi suara harus memiliki ketelitian dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang direkam dalam sebuah film.

j. *Publicity Manager*

Menjelang, selama, dan sesudah suatu film telah selesai diproduksi, maka penonton harus tau dan dipersiapkan untuk dapat menerima film yang akan tayang, pekerjaan ini harus dilakukan oleh seseorang yang sudah terbiasa melakukan propaganda.<sup>39</sup>

## 6. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai salah satu media komunikasi massa, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa yang dapat menjangkau lebih luas dari pada bentuk komunikasi yang lain.<sup>40</sup> Media film merupakan sarana baru yang digunakan sebagai media hiburan juga sebagai media pendidikan kepada masyarakat. Film menjadi media komunikasi

---

<sup>39</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

<sup>40</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 191.

massa yang dapat mempengaruhi penontonnya sewaktu menikmati film tersebut. Film juga dapat mempengaruhi penonton secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Film tidak selalu memberikan efek yang negatif terhadap penonton. Selain perubahan tingkah laku, film juga dapat menimbulkan perubahan emosi, sikap atau nilai dalam diri penonton sebagai khalayak media film, serta adanya transmisi pengetahuan, serta informasi. Dengan adanya film, dapat memberikan pengetahuan serta informasi bagi anak-anak maupun orang tua yang mungkin tidak didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti halnya film *Dua Garis Biru* yang menjadi sebuah film sebagai media pendidikan seks bagi remaja khususnya kepada orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks. Seperti halnya menonton televisi, film juga dijadikan sebagai media hiburan bagi penonton. Akan tetapi dalam film terkandung beberapa fungsi diantaranya, sebagai fungsi informatif, edukatif, bahkan persuasif. Hal tersebut sebagaimana misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda serta peran orangtua.<sup>41</sup> Film juga memberikan efek bahagia, sedih, serta menjadikan penonton masuk kedalam suasana film tersebut.

## **7. Teori *Uses and Gratifications* (Kegunaan dan Kepuasan)**

Teori *uses and gratifications* merupakan teori yang dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz.<sup>42</sup> Teori dikenalkan pada tahun 1974 dalam bukunya *The Uses on Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan suatu media tersebut. Dengan kata lain,

---

<sup>41</sup> Rajil Munir, "Pengertian Film Unsur-unsur Film Jenis-jenis Film dan Fungsi Film" Agustus 17, 2017, <https://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

<sup>42</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 191.

pengguna media adalah orang yang aktif dalam proses komunikasi.<sup>43</sup>

Teori *uses and gratifications* menyatakan bahwa audiens mempunyai hak untuk menentukan media berdasarkan kebutuhan pribadi dan dapat mengetahui media mana yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Blumer lebih lanjut mengusulkan konsep audiens aktif pada tahun 1979, menekankan bahwa audiens aktif memiliki karakteristik berikut: utilitas, niat, selektivitas, dan kebal terhadap pengaruh.<sup>44</sup>

Penggunaan dan gratifikasi teknologi media baru tidak dipertimbangkan dalam teori *uses and gratifications* tradisional sampai Rosengren, Wenner, dan Rayburn memperluas penerapan teori tersebut pada teknologi komunikasi baru. Mereka menunjukkan bahwa karakteristik dari internet, dan televisi interaktif memengaruhi perilaku audiens dalam memilih dan mengendalikan media. Dengan perkembangan media dan teknologi baru, penelitian telah menerapkan teori *uses and gratifications* dalam penelitian tentang teknologi komunikasi baru. Dalam beberapa tahun terakhir, teori *uses and gratifications* telah diterapkan dalam studi tentang motif penggunaan media sosial, misalnya Lampe, Wash, Velasquez, dan Ozkaya mempekerjakan teori tersebut untuk mengartikan motif komunitas online generasi konten, dan menetapkan bahwa motif itu terkait dengan konten yang dihasilkan oleh anggota situs dan kesediaan untuk terlibat dalam pembuatan konten di masa depan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, 192.

<sup>44</sup> Hui Fei Lin dan Chi Hua Chen, "Combining the Technology Acceptance Model and Uses and Gratifications Theory to Examine the Usage Behavior of an Augmented Reality Tour-sharing Application," dalam *Jurnal Symmetry*: 9, no 113 (2017): 4, diakses pada 15 November, 2019, [file:///E:/Jurnal-Internasional-\(Teori-UGT\).pdf](file:///E:/Jurnal-Internasional-(Teori-UGT).pdf).

<sup>45</sup> Hui Fei Lin dan Chi Hua Chen, "Combining the Technology Acceptance Model and Uses and Gratifications Theory to Examine the Usage Behavior of an Augmented Reality Tour-sharing Application," dalam *Jurnal Symmetry*: 9, no 113 (2017): 5, diakses pada 15 November, 2019, [file:///E:/Jurnal-Internasional-\(Teori-UGT\).pdf](file:///E:/Jurnal-Internasional-(Teori-UGT).pdf).

Dalam teori *uses and gratifications* khalayak diasumsikan sebagai seseorang yang aktif dan diarahkan oleh tujuan. Khalayak mempunyai keputusan sendiri dalam memilih dan menentukan media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya, cara memenuhi kebutuhan, serta bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya.

Teori ini terdapat beberapa asumsi dasar yang menjadi pokok dari teori *uses and gratifications*, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Audiens aktif dan berorientasi pada tujuan dalam menggunakan suatu media.
- b. Inisiatif untuk mendapatkan kepuasan media ditentukan oleh audiens atau khalayak itu sendiri.
- c. Media bersaing dengan media yang lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kepuasan audiens.
- d. Audiens sadar secara penuh terhadap ketertarikannya, tujuan dalam menggunakan media.
- e. Penilaian isi media ditentukan oleh audiens.

Kita bisa melihat dan memahami interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh orang tersebut (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratifications*).<sup>47</sup> Gratifikasi yang bersifat umum seperti dukungan emosional, perolehan informasi, dan kontak sosial.

## 8. Teori Belajar Sosial dan Tiruan

Teori belajar sosial atau disebut juga dengan *observational learning* mempunyai prinsip bahwa dalam kehidupan manusia ada dua jenis belajar, yaitu belajar secara fisik seperti halnya belajar menari, belajar naik sepeda, dan lain-lain. Dan belajar psikis, seperti halnya belajar sosial (*social learning*), di mana seseorang mempelajari perannya dan peran orang lain dalam kontak sosial. Kemudian, seseorang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah

---

<sup>46</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 509.

<sup>47</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 193.

dipelajarinya. Upaya yang sangat penting dalam belajar sosial, menurut aliran rangsang-balas, merupakan tingkah laku tiruan (*imitation*).<sup>48</sup>

Teori belajar sosial dan tiruan dari Miller and Dollard yang dikembangkan dari teori Hull (*mediationist*) yang dikutip Sarlito Wirawan Sarwono, menurut pandangan Miller dan Dollard bahwa tingkah laku manusia itu dapat dipelajari.<sup>49</sup> Dan untuk bisa memahami tingkah laku belajar sosial, maka kita harus mengetahui prinsip-prinsip psikologi belajar.

Menurut Miller dan Dollard yang dikutip Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Teori-Teori Psikologi Sosial*, ada empat prinsip dalam belajar, yang meliputi:<sup>50</sup>

a. Dorongan (*Drive*)

Dorongan Merupakan rangsangan yang sangat kuat yang mendorong organisme manusia untuk bertingkah laku. Stimulus-stimulus yang cukup kuat biasanya bersifat biologis, seperti lapar, haus, seks, kejenuhan (*fatigue*), dorongan tersebut disebut sebagai dorongan primer (*primary drive*) dan menjadi dasar utama untuk motivasi. Dan menurut Miller dan Dollard, semua tingkah laku didasari oleh dorongan, termasuk tingkah laku tiruan.

b. Isyarat (*Cue*)

Isyarat merupakan rangsang yang menentukan bila dan di mana suatu tingkah laku-balas akan timbul dan yang akan terjadi. Isyarat ini dapat disebut juga dengan rangsang diskriminatif. Dalam belajar sosial, isyarat yang terpenting adalah tingkah laku orang lain, baik yang langsung ditujukan kepada seseorang tertentu atau tidak. Contoh uluran tangan adalah suatu isyarat untuk berjabat tangan.<sup>51</sup>

c. Tingkah Laku Balas (*Response*)

Dalam tingkah laku-balas organisme mempunyai nilai bawaan dari tingkah laku – tingkah laku (*innate*)

---

<sup>48</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 23.

<sup>49</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 23.

<sup>50</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 24.

<sup>51</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 24.

*bierarchy of responses*). Jika organisme dihadapkan dengan rangsangan tertentu, maka tingkah laku-balas yang timbul didasarkan pada nilai bawaan. Dalam tingkah laku sosial, belajar coba dan ralat dikurangi dengan belajar tiruan (*imitation learning*) di mana seorang anak tinggal meniru tingkah laku orang dewasa untuk bisa memberikan tingkah laku-balas yang tepat sehingga tidak diperlukan adanya belajar dengan cara coba dan ralat.<sup>52</sup> Di sinilah pentingnya peran guru, orang tua, dan orang dewasa dalam mendidik anak-anak dan generasi muda.

d. Ganjaran (*Reward*).

Ganjaran merupakan rangsang yang menetapkan apakah suatu tingkah laku-balas akan diulang atau tidak pada kesempatan yang akan datang.

### C. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan *plagiat*, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nanang Suhendri, tentang “Film Laskar Pelangi dan Motivasi Belajar (Studi Korelasional Pengaruh Film Laskar Pelangi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dharma Pancasila Kelurahan PB. Selayang 1 Kota Medan). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar serta tanggapan siswa SMP Dharma Pancasila setelah menonton film Laskar Pelangi. Penelitian tersebut termasuk penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti.<sup>53</sup>

Persamaan dari penelitian dari Nanang Suhendri dan penelitian yang akan saya lakukan, adalah sama-sama

---

<sup>52</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 25.

<sup>53</sup> Nanang Suhendri, *Film Laskar Pelangi dan Motivasi Belajar (Studi Korelasional Pengaruh Film Laskar Pelangi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Dharma Pancasila Kelurahan PB. Selayang 1 Kota Medan*, (Skripsi: Universitas Sumatra Utara, 2009), diakses pada 28 Oktober 2019, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14810/10E00422.pdf>.



meneliti media film yang dijadikan sebagai media pendidikan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanang suhendri menggunakan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti, adapun peneliti saat ini hanya menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pandangan dari masyarakat. Pada penelitian Nanang suhendri lebih fokus terhadap motivasi belajar sedangkan penelitian saat ini fokusnya pada pendidikan seks dalam prespektif Islam serta tanggapan masyarakat.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Asih Sri Wandani, tentang “Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui nilai edukatif yang terkandung dalam novel laskar pelangi yang digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa SMP kelas VII. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan pendekatan psikologis sastra, dimana dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi penokohan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra.<sup>54</sup>

Penelitian ini mempunyai persamaan dalam penggunaan media sebagai bahan pendidikan menggunakan metode kualitatif, bedanya pada penelitian yang diteliti oleh Asih sri Wandani menggunakan media novel sedangkan peneliti sekarang yang dilakukan menggunakan media film.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Arifin Adi Setyo, tentang “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan”. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>54</sup> Asih Sri Wandani, *Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra)*, (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2010), diakses pada 28 Oktober 2019, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/22645/analisis-tokoh-dan-nilai-edukatif-novel-laskar-pelangi-karya-andrea-hirata-serta-relevansinya-terhadap-materi-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia-siswa-SMP-kelas-VII-kajian-psikologi-sastra>.

mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Guruku, Jenis penelitiannya yaitu penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis Isi.<sup>55</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan media film sebagai penelitian. dan perbedaanya dari penelitian ini menggunakan film Guruku Karya Dean Gunawan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan film Dua Garis Biru. Dalam penelitian meskipun sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif namun fokus yang pada penelitian Arifin Adi setyo tentang nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian saat ini adalah fokusnya pada pendidikan seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru prespektif Islam, serta pandangan masyarakat.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Film memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai dunia yang berbeda dengan khalayak atau kehidupan masyarakat. Pemutaran film melalui layar lebar yang kemudian disiarkan melalui televisi dapat membawa efek yang positif bahkan negatif. Film merupakan media hiburan, dan kini memulai mengalami peningkatan konten dan pesan pendidikan dalam film tersebut. Salah satu film yang memiliki pesan pendidikan adalah film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru memberikan pesan serta pengetahuan mengenai pendidikan seks bagi remaja dibawah umur serta peran orang tua dalam memberikan pengetahuan.

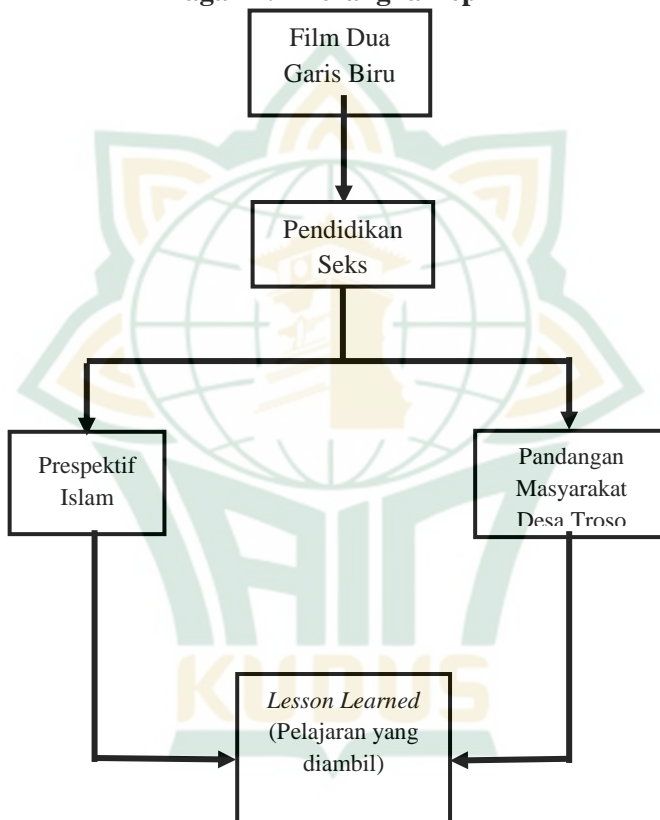
Secara tidak langsung akan terjadi interaksi antara film dengan penonton. Film Dua Garis Biru memberikan cerminan bagaimana kehamilan dimasa remaja yang masih duduk di bangku SMA serta menjadi orang tua yang belum memiliki kesiapan mental, karena umur yang belum cukup serta emosi yang masih labil menjadikan kebahagiaan yang semu menjadi sebuah penyesala. Hal tersebut menjadi teguran dan pelajaran bagi masyarakat. Film ini mengajarkan banyak hal terhadap

---

<sup>55</sup> Arifin Adi Setyo, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016), diakses pada 28 Oktober 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/869/>.

remaja khususnya orang tua dalam mendidik anak yang mulai tumbuh dewasa, serta memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

**Bagan 2.1 Kerangka Bepikir**



Melihat dari kerangka berfikir diatas, film Dua Garis Biru dijadikan sebagai objek penelitian kepada masyarakat untuk menganalisis secara deskriptif mengenai pendidikan seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru. Dengan melihat respon dan tanggapan masyarakat serta pandangan Islam mengenai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru, sehingga dapat memberikan suatu pelajaran yang bisa diambil dari pesan-pesan yang ada dalam film Dua Garis Biru.